

PERAN FIQIH DAN PRINSIP IBADAH DALAM ISLAM

Indah Arnilah Nur
STKIP Muhammadiyah Enrekang
Pendidikan Non Formal
Email: arnilahnurindah@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan bersifat deskriptif analitik. Fokus penelitian diarahkan untuk mengkaji Fiqih Ibadah dan Prinsip Ibadah dalam Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa; Islam menegakkan ibadah atas beberapa sendi yang dapat membersihkan jiwa dan tetap memelihara inti sari ibadah dan setiap ibadah memiliki hikmah. Fiqih Ibadah adalah pemahaman terhadap yang berkaitan dengan peribadahan manusia kepada Allah SWT. ditujukan sebagai rasa bentuk ketundukan dan harapan untuk mencapai ridla Allah SWT.

Kata Kunci: *Fiqih, Ibadah, Islam.*

A. Pendahuluan

Nash al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW selain menunjukkan hukum melalui bunyi bahasanya juga melalui ruh tasryi' atau maqasid syari'at. Pengembangan ini dilakukan dengan menggunakan metode istinbat seperti qiyas, istihsan, masalah mursalah, dan 'urf yang pada sisi lain juga disebut sebagai dalil. Ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Agama intinya adalah keyakinan tentang adanya zat yang berkuasa di atas alam raya, dan kerinduan manusia untuk mengagungkan dan berhubungan dengan-Nya, melahirkan berbagai macam cara pengabdian, dan ibadah.

Ibadah merupakan perkara yang perlu adanya perhatian, karena ibadah itu tidak bisa dibuat main-main apalagi disalahgunakan. Dalam islam ibadah harus berpedoman pada apa yang telah Allah SWT perintahkan dan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat islam yang dilandaskan pada kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berupa kitab suci al-Qur'an dan segala perbuatan, perkataan, dan ketetapan Nabi SAW atau disebut dengan hadis Nabi. Umat islam tentunya mengetahui apa itu ibadah dan bagaimana cara pelaksanaan ibadah tersebut. Islam harus mengikuti ibadah yang dicontohkan dan dilakukan oleh Nabi SAW, dan tidak boleh membuat

ibadah yang tidak berdasar pada al-Qur'an dan Hadis. Dalam tulisan ini, akan dikaji tentang bagaimana Fiqih ibadah dan prinsip ibadah dalam Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis.

B. Pengertian Fiqih Ibadah

Menurut etimologi, kata fiqih berasal dari bahasa Arab yang berarti paham, seperti pernyataan yang berarti "*saya memahami pelajaran itu*". Arti ini sesuai dengan arti fiqih dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori:

Barang siapa yang dikehendaki Allah SWT, menjadi orang yang baik di sisi-Nya, niscaya diberikan kepadanya pemahaman yang mendalam dalam pengetahuan agama".

Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti syariah Islamiyyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, fikih diartikan sebagai bagian dari syariah Islamiyyah, yaitu pengetahuan tentang hukum syariah Islamiyyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci. Dalam pandangan Wahbah az-Zuhaili, terdapat beberapa pendapat tentang pengertian kata *al-fiqh*. Beliau mengutip pendapat Abu Hanifah yang mendefinisikannya sebagai berikut:

"...pengetahuan seseorang tentang apa yang menguntungkan dan apa yang merugikan."

Selain itu Wahbah az-Zuhaili juga mengutip ulama kalangan Syafi'i, yaitu yang mendefinisikan *al-fiqh* sebagai berikut:

Pengetahuan tentang hukum syaria yang berhubungan dengan amal perbuatan, yang digali dari dalil yang terperinci."

Fiqih adalah hukum Islam yang tingkat kekuatannya hanya sampai zaman, karena ditarik dari dalil-dalil yang zanny. Bahwa hukum fikih itu adalah zanny sejalan pula dengan kata "*al-muktasab*" dalam definisi tersebut yang berarti "*diusahakan*" yang mengandung pengertian adanya campur tangan akal pikiran manusia dalam penarikannya dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.³ Sementara ibadah secara bahasa berarti patuh (al-tha'ah), dan tunduk (al-khudlu). Ubudiyah artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah SWT.⁴

Menurut kamus Al-Muhiths *al-abdiyah*, *al-ubudiyah*, dan *al-ibadah* artinya taat. Dan dalam Mukhtar Ash-Shihhah⁶, makna dasar *al-ubudiyah* adalah ketundukan dan kepasrahan, sementara *at-ta'bid* artinya kepasrahan. Dikatakan thariq (jalan) mu'abbad dan unta yang mu'abbad artinya yang sudah disiapkan. Semua makna ini sesuai dengan isytiqاق-nya.

Sedangkan ubudiyah artinya menampakkan ketundukan, walaupun kata ibadah dalam maknanya karena merupakan puncak ketundukan dan tidak ada sesuatu pun yang berhak mendapat penghambaan, kecuali yang memiliki

puncak keutamaan yaitu Allah SWT. Firman Allah SWT:

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. al-Baqoroh [2]:3)

Pengertian Ibadah secara terminologis menurut ulama tauhid, dan hadits ibadah adalah:

Mengesakan dan mengagungkan Allah SWT sepenuhnya serta menghinakan diri dan menundukkan jiwa kepadanya.”

Para ahli di bidang akhlak mendefinisikan ibadah sebagai berikut: *Mengerjakan segala bentuk kataatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syariat (hukum).”*

- Ulama tasawuf mendefinisikan ibadah sebagai berikut:

Pekerjaan seorang mukallaf yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.”

- Menurut ahli fiqih ibadah adalah:

Segala bentuk ketaatan yang engkau kerjakan untuk mencapai keridaan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.”

- Menurut Jumhur Ulama:

Ibadah itu yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridai oleh Allah SWT, baik

berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahalanya.”

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Hajji, Kurban, Aqiqah Nadzar dan Kifarat.

Dari pengertian diatas jika digabungkan, maka Fiqih Ibadah adalah ilmu yang menerangkan tentang dasar-dasar hukum-hukum syari’at khususnya dalam ibadah khas seperti meliputi thaharah, shalat, zakat, shaum, hajji, kurban, aqiqah dan sebagainya yang kesemuanya itu ditujukan sebagai rasa bentuk ketundukan dan harapan untuk mencapai ridla Allah SWT.

C. Pengertian Syari’at

Syari’at artinya jalan (*thariqah*). Secara istilah adalah segala bentuk hukum baik perintah dan larangan yang terdapat dalam Islam, yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, secara praktis antara

fiqih dan syari'at tidak jauh berbeda. Perbedaan fiqih jauh lebih teoritik, sementara syari'at lebih praktis. Tujuan diciptakannya syari'at di dalam Islam adalah untuk;

1. Memelihara agama (*hifzud din*)
2. Meliharaan jiwa (*hifzun nufus*)
3. Memelihara akal (*hifzul aql*)
4. Memelihara keturunan (*hifzun nasl*)
5. Memelihara harta (*hifzul mal*)
6. Memelihara kehormatan (*hifzul irdh*)
7. Mmelihara lingkungan (*hifzul bi'ah*)

Tujuh kriteria tersebut dapat dijadikan ukuran apakah syari'at (hukum) yang diterapkan itu benar atau tidak. Jika hukum yang dikerjakan ternyata menabrak dari salah satu kriteria tersebut, maka keberadaan hukum tersebut perlu ditinjau kembali.

D. Dasar Hukum

Ibadah adalah cinta dan ketundukan yang sempurna. Firman Allah SWT:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS.al-Dzariyat [51]: 56)

Demikian pula firman Allah berikut:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (QS.Al-Baqarah [2]: 21)

Dasar Ilmu Fiqih:

Dasar ilmu Fiqih Ibadah adalah yakni al-Qur'an dan as-Sunnah al-

Maqbulah. As-Sunnah Al-Maqbulah artinya sunnah yang dapat diterima. Dalam kajian hadis sunnah al-Maqbulah dibagi menjadi dua, Hadis Shahih dan Hadis Hasan. Hal ini disandarkan pada hadis berikut;

Bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Aku meninggalkan untukmu dua perkara, kamu tidak akan tersesat jika berpegang pada keduanya, yakni: Kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunah Nabi.

E. Prinsip Ibadah

Adapun prinsip melaksanakan Ibadah sebagai berikut:

1. Niat lillahi ta'ala (Al-Fatihah [1]:5)

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 2. segala puji [2] bagi Allah, Tuhan semesta alam. 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. 4. yang menguasai di hari Pembalasan. 5. hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

2. Ikhlas (Al-Bayinah [98]:5)

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

3. Tidak menggunakan perantara (washilah) (QS. al-Baqarah [2]: 186)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku

adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

4. Dilakukan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan sunnah
5. Seimbang antara dunia akherat (QS. al-Qashash [28]:77)

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

6. Tidak berlebih-lebihan (QS. al-A'raf [7]:31)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

7. Mudah (bukan meremehkan) dan Meringankan Bukan Mempersulit (QS. al-Baqarah [2]:286)

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami,

janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. al-baqoroh [2]:286)

F. Ruang Lingkup Fiqih Ibadah

1) Shalat

Sholat merupakan salah satu perbuatan yang dimulai dari tahbirotul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sholat diwajibkan bagi setiap umat islam karena barang siapa yang mendirikan sholat maka ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan sholat maka ia merobohkan agama.

2) Zakat

Zakat adalah sebuah ibadah yang menuntut keridhoan umat Islam untuk mengeluarkan sebagian hartanya sesuai ketentuan yang ditetapkan. seperti yang terdapat dalam al-qur'an .QS. At-Taubah [49]: 103)

3) Puasa

Puasa adalah tindakan sukarela dengan berpantang dari makanan, minuman, atau keduanya, perbuatan buruk dan dari segala hal yang membatalkan puasa untuk periode waktu tertentu. Puasa mutlak biasanya didefinisikan sebagai

berpantang dari semua makanan dan cairan untuk periode tertentu, biasanya satu hari (24 jam), atau beberapa hari. Puasa lain mungkin hanya membatasi sebagian, membatasi makanan tertentu atau zat. Praktik puasa dapat menghalangi aktivitas seksual dan lainnya serta makanan. Seperti dalam *QS. al-Baqoroh [2]:183*)

4) Haji

Ibadah adalah nama sebutan bagi segala sesuatu yang disukai Allah dan di Ridhoi-Nya, baik berupa ucapan, perbuatan, yang tampak maupun yang batin. Shalat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, menjalankan amanah, berbakti kepada orangtua dan menjaga tali silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, berjihad melawan orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang berjuang di jalan Allah, hamba sahaya, termasuk binatang peliharaan, doa, dzikir, membaca Al-Qurán, dan yang lainnya. Termasuk juga mencintai Allah dan Rosul-Nya, rasa mengkhawatirkan Allah, bertaubat, ikhlas, sabra terhadap ujian, syukur nikmat, ridho dengan qadha, tawakal, berharap akan selamat, khawatir dengan azab dan yang lainnya, semua termasuk ibadah. Ibadah bukan sebatas bertauhid seperti dalam (*QS. al-Bayyinah [98]: 5*) Namun, ibadah mencakup tauhid dan semua jenis amal baik. Setiap ibadah harus mengacu pada nash yang ada dan telah disyariatkan Allah, tidak ditambah-tambahi dan dikurangi. Tidak semua orangpun boleh meng-Qiyas-kan atau mengandalkan pendapat pribadi termasuk juga ijtihadnya. Sebab, jika ada orang

boleh menambah syiar-syiar agama dengan cara qiyas atau ijtihadnya sendiri pastilah jumlah taklif akan lebih banyak dari apa yang ada di zaman Rasulullah SAW. Sehingga sulit untuk membedakan mana yang syariat dasar dan mana yang tambahan. Dan kaum muslimin tidak ubahnya seperti orang nashrani. Setiap orang yang membuat syariat baru atau ibadah tertentu maka ia adalah sesuai dengan dalam (*QS. Asy-Syura [42]: 21*)

G. Hakikat Ibadah dan Tujuan Ibadah

1) Hakikat Ibadah

Dalam syari'at islam ibadah mempunyai dua unsur, yaitu ketundukan dan kecintaan yang paling dalam kepada Allah SWT. Unsur yang tertinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan merupakan implementasi dari ibadah tersebut. Disamping itu ibadah juga mengandung unsur kehinaan, yaitu kehinaan yang paling rendah di hadapan Allah SWT. Pada mulanya ibadah merupakan "hubungan" hati dengan yang dicintai, menuangkan isi hati, kemudian tenggelam dan merasakan keasyikan, akhirnya sampai kepada puncak kecintaan kepada Allah SWT. Orang yang tunduk kepada orang lain serta mempunyai unsur kebencian tidak dinamakan „*abid* (orang yang beribadah), begitu juga orang yang cinta kepada sesuatu tetapi tidak tunduk kepadanya, seperti orang yang mencintai anaknya atau temannya. Kecintaan yang sempurna adalah kepada Allah SWT. Setiap kecintaan yang bersifat sempurna terhadap selain Allah SWT adalah

batil. Dengan melihat hakikat dan pengertiannya Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa ibadah merupakan kewajiban dari apa yang disyariatkan Allah SWT yang disampaikan oleh para rasul-Nya dalam banyak perintah dan larangan. Kewajiban itu muncul dari lubuk hati orang yang mencintai Allah SWT.¹⁰ Manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan akal dari makhluk lainnya (QS. At Tiin). Kenyataannya, manusia tidak selalu menggunakan akal sehatnya, bahkan ia lebih sering dikuasai nafsunya, sehingga ia sering terjerumus ke dalam apa yang disebut *dehumanisasi*, yaitu proses yang menyebabkan kerusakan, hilang, atau merosotnya nilai-nilai kemanusiaan. Disinilah perlunya agama bagi manusia.

Dengan agama, hidup manusia menjadi bermakna. Makna agama terletak pada fungsinya sebagai kontrol moral manusia. Melalui ajaran-ajarannya, agama menyuruh manusia agar selalu dalam keadaan sadar dan menguasai diri. Keadaan sadar dan menguasai diri pada manusia itulah yang merupakan hakikat agama, atau hakikat ibadah. Melalui ibadah (pengabdian) kepada Allah, hidup manusia terkontrol. Di mana pun dan dalam keadaan apa pun, manusia dituntut untuk selalu dalam keadaan sadar sebagai hamba Allah dan mampu menguasai dirinya, sehingga segala sikap, ucapan, dan tindakannya selalu dalam kontrol Ilahi.

2) Tujuan Ibadah

Manusia, bahkan seluruh makhluk yang berkehendak dan

berperasaan, adalah hamba-hamba Allah. Hamba sebagaimana yang dikemukakan di atas adalah makhluk yang dimiliki. Kepemilikan Allah atas hamba-Nya adalah kepemilikan mutlak dan sempurna, oleh karena itu makhluk tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan aktivitasnya kecuali dalam hal yang oleh Allah SWT. Telah dianugerahkan untuk dimiliki makhluk-Nya seperti kebebasan memilih walaupun kebebasan itu tidak mengurangi kepemilikan Allah. Atas dasar kepemilikan mutlak Allah itu, lahir kewajiban menerima semua ketetapan-Nya, serta menaati seluruh perintah dan larangan-Nya. Manusia diciptakan Allah bukan sekedar untuk hidup di dunia ini kemudian mati tanpa pertanggungjawaban, tetapi manusia diciptakan oleh Allah untuk beribadah. Hal ini dapat difahami dari firman Allah SWT.:

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu

tidak akan dikembalikan kepada Kami.” (QS al-Mu’minun [23]:115)

Karena Allah maha mengetahui tentang kejadian manusia, maka agar manusia terjaga hidupnya, bertaqwa, diberi kewajiban ibadah. Tegasnya manusia diberi kewajiban ibadah agar manusia itu mencapai taqwa.

H. Jenis Ibadah

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya:

1. Ibadah Mahdhah, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan

antara hamba dengan Allah secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip:

- a) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari al-Qur'an maupun al-Sunnah, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.
- b) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasulullah SAW.

Jika melakukan ibadah bentuk ini tanpa dalil perintah atau tidak sesuai dengan praktek Rasulullah saw., maka dikategorikan "*Muhdatsatul umur*" perkara mengada-ada, yang populer disebut "*bid'ah*". Salah satu penyebab hancurnya agama-agama yang dibawa sebelum Muhammad saw. adalah karena kebanyakan kaumnya bertanya dan menyalahi perintah Rasulullah mereka.

- c) Bersifat supra rasional (di atas jangkauan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut hikmah tasyri'. Shalat, adzan, tilawatul Qur'an, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

- d) Azasnya "taat", yang dituntut dari hamba dalam melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya, semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasulullah adalah untuk dipatuhi.

2. Ibadah Ghairu Mahdhah, (tidak murni semata hubungan dengan Allah) yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah juga merupakan hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya. Ibadah Ghairu Mahdhah, yakni sikap gerak-gerik, tingkah laku dan perbuatan yang mempunyai tiga tanda yaitu: pertama, niat yang ikhlas sebagai titik tolak, kedua keridhoan Allah sebagai titik tujuan, dan ketiga, amal shaleh sebagai garis amal. Prinsip-prinsip dalam ibadah ini, ada 4:

- a. Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah SWT dan Rasulullah tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.
- b. Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasulullah, karenanya dalam ibadah bentuk ini tidak dikenal istilah "*bid'ah*", atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan Rasulullah, maka "*bid'ah*"nya disebut "*bid'ah*".

hasanah, sedangkan dalam ibadahmahdhah disebut bid'ah dhalalah.

- c. Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik-buruknya, atau untung-ruginya, manfaat atau madharatnya, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan madharat, maka tidak boleh dilaksanakan.
- d. Azasnya "Manfaat", selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Kategori-kategori ibadah:

1. Ibadah i'tiqodiyah (keyakinan). Ibadah I'tiqodiyah adalah ibadah yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan, seperti iman kepada rukun iman, dan iman kepada yang ghaib
2. Ibadah Qolbiyah (ibadah hati). Ibadah qolbiyah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan hati, yang tidak boleh di tujukan dan dimaksudkan kecuali hanya kepada Allah. Seperti Hubb (cinta), Tawakkal, Sabar, Khauf (takut), Roja' (berharap) dan taubat.
3. Ibadah Lafzhiyah. Ibadah lafzhiyah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan lisan. Seperti mengucapkan kalimat-kalimat thoyyibah, dzikir dan membaca al-Qur'an.
4. Ibadah Jasadiyah (badan). Ibadah jasadiyah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak

dilakukan dengan badan/jasad seperti ruku', sujud, thawaf dll.

5. Ibadah Maliah (harta). Ibadah maliah adalah amalan-amalan ibadah yang lebih banyak dilakukan dengan sarana harta benda dan kekayaan. Seperti zakat, infaq dan shodaqoh, dll.

Walaupun ibadah diatas dikategorikan sesuai dominasi yang melakukannya, namun ibadah-ibadah itu dapat juga dilakukan dengan gabungan anggota badan yang melakukannya, contoh Ibadah Haji adalah hati harus meyakini bahwa haji adalah wajib bagi yang mampu, saat ibadah haji lisan terus mengumandangkan kalimat talbiyah (لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ) anggota badan melakukan amalan-amalan haji, dan tentunya harta juga memegang peranan penting, sebagai ongkos dan bekal baik untuk yang pergi maupun untuk yang di tinggalkannya.

I. Penutup

Fiqih Ibadah adalah pemahaman terhadap yang berkaitan dengan peribadahan manusia kepada Allah SWT. Ibadah adalah segala bentuk hukum, baik yang dapat dipahami maknanya (ma'qulat al-ma'na) seperti hukum yang menyangkut dengan muamalah pada umumnya, maupun yang tidak dapat dipahami maknanya (ghair ma'qulat ma'na). Dari dua pengertian tersebut jika digabungkan, maka Fiqih Ibadah adalah ilmu yang menerangkan tentang dasar-dasar hukum-hukum syar'i khususnya dalam ibadah khas seperti meliputi thaharah, shalat, zakat, shaum, hajji, kurban, aqiqah dan sebagainya yang kesemuanya itu ditujukan sebagai rasa bentuk

ketundukan dan harapan untuk mencapai ridla Allah SWT. Islam menegakkan ibadah atas beberapa sendi yang dapat membersihkan jiwa dan usaha melaksanakan dengan sewajarnya dan dengan semestinya, dan tetap memelihara inti sari ibadah dan Setiap ibadah memiliki hikmah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfassi, M. (2004). Reading to learn: Effects of combined strategy instruction on high school students. *Journal of Educational research*, 97 (4), 171-184.
- [2] Al-Fairuzabadi, *Al-Qamus Al-Muhith* (Muhammad bin Ya"qub Majduddin Al-Fairuzabadi). Cairo: *Mathba"ah Mushthafa Al-Babi Al-Halabi*, cet. II. 1371 H/1952 M.
- [3] Ar-Raghib Al-Ashfihani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur"an*, dan *Mu"jam Al-Fazh Al-qur"an Al-Karim*. Lajnah min kubbar Al-„, *Ulama fi Ad-Din wa Al-Lughah*. Cairo: Al-Ha"iah Al Mishriyyah Al-„, Ammah li Al-kitab.
- [4] Ash Shiddieqy, H.Z. Fuad Hasbi. 2000. *Kuliyah Ibadah*, Semarang: PT. Pustaka Riski Putra.
- [5] BAHARUDDIN, B., ELIHAMI, E., ARIFIN, I., & WIYONO, B. B. (2017). KEPEMIMPINAN MORAL SPIRITUAL KEPALA PAUD DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 103-122.
- [6] Baker, W., & Boonkit, K. (2004). *Learning strategies in reading and writing: EAP contexts*; Heinle & Heinle.
- [7] Baker, L., & Brown, A.L. (1984). *Metacognitive Skills in Reading*. In P.D. Pearson (Ed.), *Handbook of reading research* (pp. 353-394). New York: Longman.
- [8] Bandura, A. (1994). *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4). Academic Press.
- [9] Barnett, M.A. (1989). *More than meets the eye*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- [10] Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- [11] Carrell, P.L. (1989). *Metacognitive Awareness and Second Language Reading*. *The modern language journal*, 73 (2), 121-134.
- [12] Cultura, L. (2017). INCREASING STUDENTS' READING COMPREHENSION THROUGH COGNITIVE STRATEGIES OF SENIOR HIGH SCHOOL OF SIDENRENG RAPPANG REGENCY. *Lingua*, 11(2), 103-107.
- [13] Caverly, D. (1997). Teaching reading in a learning assistance center. (ERIC Document Reproduction Services No. ED 478 373).
- [14] Caverly, D.C. & Orlando, V. P. (1991). Textbook study strategy. In R.F. Flippo & D. C. Caverly (Eds). *Teaching reading and study strategies at the college level*. (pp.86-165). Newark, DE: International Reading Association.
- [15] Chamot, A. U., & Kupper, L. (1989). Teaching learning strategies in foreign language instruction. *Foreign Language Annals*, 22 (1), 13-24.
- [16] Chamot, A. U., Robbins, J., & El-Dinary, P. B (1993). *Learning strategies in Japanese foreign language instruction*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED 370-346).
- [17] Elihami. (2016). The Challenge of Religious Education in Indonesia Multiculturalism. Vol. 5, No. 4, American Research Institute for Policy Development.
- [18] Elihami, E., & Saharuddin, A. (2017). PERAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM DALAM ORGANISASI BELAJAR. *Edumas pul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-8.
- [19] Elihami, E., & Syarif, I. (2017, November). *LEADERSHIP MANAGEMENT AND EDUCATION PLANNING: DEVELOPING THE ENTREPRENEURSHIP TRAINING OF ISLAMIC*

EDUCATION. In *INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION* (Vol. 1, No. 01).

- [20] Elihami, E., & Syahid, A. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
- [21] Elihami, E., Mulyadi, M., & Busa, Y. *CHILDREN'S TALKING BY USING FLANNEL PAPER MEDIA IN PLAY GROUPS*.
- [22] Elihami, E., Suparman, S., Busa, Y., & Saharuddin, A. (2019). PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL THINK-PAIR-SHARE DALAM DUNIA IPTEK. *Prosiding*, 4(1).
- [23] Elihami, E. (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Melalui Kuis Dengan Umpan Balik Pada Mahasiswa Kelas*. *SAFINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 27-37.
- [24] Daradjat, Zakiyah. 1995. *Ilmu Fiqih*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf,
- [25] Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 1(1), 25-35.
- [26] Ibrahim Shalih Su'ad, *Fiqih Ibadah Wanita*, Jakarta: Amzah, 2011.
- [27] Kai-Fat, Lee and Paula Flaming. (1979). *Better Reading Skills*. Oxford: Oxford University Press.
- [28] Oxford, R. L. (1990). *Language learning strategies; what every teacher should know*, Toronto, Canada: Heinle & Heinle.
- [29] Philips, D (1996). *Longman preparation course for the TOEFL test*. N.Y. Addison-Wesley.
- [30] Pintrich, P.R. (1999). The role of motivation in promoting and sustaining self-regulated learning. *International Journal of Educational Research*, 31. 459-470.
- [31] Pintrich, P.R., & Garcia, T. (1991) Student goal orientation and self-regulation in the college classroom. In M. Maehr & P. R. Pintrich (Eds), *Advances in motivation and achievement: Goals and self-regulatory processes*. Greenwich, CT: JAI Press.
- [32] Pintrich, P.R., Smith, D.F., Garcia, T., & McKeachie, W. (1991). *A manual for the use of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* (Tech. Rep. No. 91-B-004). Ann Arbor, Michigan: The Regents of the University of Michigan.
- [33] Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*, 26, 207-231.
- [34] Shang, H. F. (2007, May). Reading strategy training for the development of EFL reading comprehension. *Proceedings of the 24th International Conference on English Teaching and Learning in the Republic of China (ROC-TEFL)* 424-442, National Chengchi University, Taipei, Taiwan.
- [35] Sweet, A.P., & Anderson, J.I. 1993. *Reading Research in to 2000*. London: Lawrence Erlbaum Associate.
- [36] Wakkang, Hamzah. 2004. *Teaching Reading Comprehension through Comparative Learning to Third Year Students of SLTP 1 Suppa Pinrang*. *Unpublished Thesis*. Makassar: PPS UNM.
- [37] Yusuf, Qardhawi Al-, *Ibadah fi al-Islam*, Beirut: Muassasah al-Risalah. 1979.
- [38] _____, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, Bandung: Mizan, Cet. Ke-2. 2002
- [39] _____, *Al-, ibadah fi Al-islam*, menukil tulisan Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Risalah Al-Ibadah*.
- [40] _____, *Konsep ibadah dalam islam*. Subarabaya. Central Media, 1993.
- [41] _____, *Al-Mushthalahat Al-Arba'ah fi Al-Qur'an*. Abu Al-A'la Al-Maududi. *Al-, ibadah fi Al-islam*.

[42] Weinstein, C. E., & Mayer, R.E (1986). *The teaching of Learning Strategies*. In M. Wittrock (Ed.), *Handbook of Research on teaching* (pp. 315-327). New York: Macmillan.

[43] Winstead, L. (2004). Increasing academic motivation and cognition in reading, writing, and mathematics: Meaning-Making strategies. *Educational Research Quarterly*, 28 (2), 30-49.